

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *single parent* meningkat setiap tahunnya di Indonesia, menurut catatan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rata-rata angka perceraian sudah mencapai 738 kasus setiap harinya dan sebanyak 70% penggugatnya merupakan perempuan, dengan mayoritas penyebabnya adalah karena kekerasan domestik dalam rumah tangga. Perceraian merupakan terputusnya hubungan antara suami istri yang disebabkan oleh ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang kemudian hidup terpisah dan diakui secara sah berdasarkan hukum yang berlaku. Tingginya angka perceraian ini, menyebabkan jumlah kepala keluarga perempuan menjadi lebih tinggi.

BPS RI menunjukkan data bahwa, setelah terjadi perceraian, presentase perempuan (14,17%) yang menjadi kepala keluarga justru lebih tinggi dibandingkan dengan presentase laki-laki (1,32%). Selain masalah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, faktor ekonomi juga menyebabkan turunnya pertahanan keluarga di Indonesia. sebanyak 20%-nya tidak memiliki rumah dan 11% kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan.

Keputusan Mahkamah Agung RI No.126 K/Pdt/2001 pada tanggal 28 Agustus 2003 menyatakan bahwa jika terjadi perceraian dan anak masih di bawah umur atau dibawah 12 tahun, maka hak asuhnya akan diserahkan pada orang terdekat dan akrab dengan anak, yaitu ibunya. Sedangkan jika anak sudah diatas 12 tahun, mereka bebas memilih hak asuhnya ingin diberikan kepada siapa, dan dapat disimpulkan bahwa, hak asuh anak mayoritasnya akan diberikan ke pihak ibu atau pihak perempuan, sehingga ibu dituntut untuk menjadi kepala keluarga.

Menjadi seorang ibu dan orang tua tunggal secara bersamaan, merupakan kondisi yang tidak mudah dihadapi. Walaupun harus mencari nafkah, ibu sebagai orang tua tunggal tetap bertanggung jawab dalam memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. Anak-anak dengan *single parent* atau orang tua tunggal cenderung

rentan mengalami pengaruh psikologis, yang kemudian dapat membentuk perilaku anak di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi permasalahan bagi ibu sebagai orang tua tunggal, karena harus dapat bekerja dan memiliki penghasilan agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga beserta anak-anaknya. (Ikhwanul, 2018). Menurut data BPS RI tahun 2017, presentase laki-laki sebagai kepala rumah tangga (84,83%) lebih tinggi dibandingkan dengan presentase perempuan sebagai kepala rumah tangga (15,17%),

Hal ini mengakibatkan mayoritas perempuan tidak terbiasa menjadi kepala keluarga setelah bercerai dengan pasangannya dan cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, selain karena harus dapat bekerja dan memiliki penghasilan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga beserta anak-anaknya, bersaing dan mencari pekerjaan pun bukan lah hal yang mudah dilakukan, apalagi untuk ibu yang sudah lama menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki pengalaman pekerjaan yang cukup. (ikhwanul, 2018). Menurut data dari Yougov, di antara negara-negara yang disurvei di Asia, presentase ibu yang bekerja, paling rendah terdapat di Indonesia (51%), bahkan pendapat mengenai posisi ibu yang berkarir atau bekerja paling sedikit didukung oleh responden dari Indonesia (52%).

Tidak hanya beban ekonomi, beban sosial pun harus dihadapi. Adanya stigma negatif dari masyarakat yang cenderung memandang dan menilai buruk terhadap seorang ibu sebagai orang tua tunggal, hal ini terjadi karena masyarakat masih rentan atau sensitif terhadap status ibu sebagai orang tua tunggal, selain itu mereka juga tidak memahami bagaimana perasaan dan perjuangan ibu sebagai orang tua tunggal. (Erina 2017:100)

Ibu sebagai orang tua tunggal seringkali ditempatkan pada posisi yang tidak berdaya, rendah, dan membutuhkan belas kasihan, sehingga dalam kondisi sosial budaya seringkali terjadi diskriminasi, ini terjadi karena adanya budaya patriarki yang lebih memberi kesan negatif kepada seorang ibu sebagai orang tua tunggal dibandingkan seorang bapak tunggal. (Sakina & Siti 2017).

Stigma dan pandangan yang negatif ini tentu saja tidak sesuai dengan fakta yang ada, dan dapat merugikan banyak pihak, seperti orang tua, anak, dan keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dan memberikan pandangan baru kepada

masyarakat. Salah satu cara melakukan perubahan adalah melalui film. Film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur. (Sumarno, 1996:28)

Film dapat berperan dalam membawa perubahan kepada khalayak, karena film sendiri merupakan salah satu media penyampaian pesan yang isinya lebih mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat. Film digunakan sebagai media massa yang bertujuan untuk dinikmati dan merupakan media yang sangat efektif untuk penyadaran dan pembelajaran masyarakat. (Asri, rahman 2020).

Kemampuan dan kekuatan film dapat menjangkau banyak bagian sosial, sehingga memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi penontonnya. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh film adalah mengantarkan pesan secara unik. Selain untuk menghibur, di dalam film juga dapat mengandung fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film merupakan salah satu media yang ampuh dalam menyampaikan makna dan pesan, makna yang diberikan atau disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap isi dan makna sebuah film. Industri film di Indonesia sedang meningkat dan berkembang, Jumlah penonton diperkirakan mencapai 58 juta hingga akhir 2019 naik 262% dari tahun 2015 menurut Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf).

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) membuat survei tentang perilaku penonton film bioskop di Indonesia. Survei di 16 kota besar pada Desember 2019 itu menunjukkan 67% usia 15-38 tahun menonton setidaknya satu film lokal Indonesia di bioskop dalam setahun terakhir. Sementara 40 persen menyatakan menonton setidaknya tiga film lokal Indonesia selama setahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan masyarakat dengan film lokal pun meningkat.

Film **yang tak tergantikan** ini, merupakan film ber *genre* drama keluarga yang di sutradarai oleh Herwin Novianto, menceritakan mengenai kisah kehebatan seorang ibu sebagai *single parent*, yang bernama Aryati (diperankan oleh Lulu

Tobing), yang memutuskan untuk bercerai karena suaminya sering berselingkuh dengan wanita lain. Aryati harus berjuang sendirian membesarkan tiga anaknya yaitu Bayu (diperankan oleh Dewa Dayana), Tika (diperankan oleh Yasamen Jasem) dan Kinanti (diperankan oleh Maisha Kanna) dengan karakter mereka masing-masing yang berbeda.

Aryati mencari nafkah sebagai supir taksi *online*, demi menghidupi ke-3 anaknya, layaknya seorang ibu, ia mendengarkan setiap anaknya bercerita dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya, ia juga tak segan untuk memarahi atau mengalah dalam banyak hal supaya anak-anaknya dapat kesempatan hidup yang lebih baik. Rintangan tanggung jawab sebagai orangtua ia jalani sendiri, sampai muncul kondisi ekonomi yang tidak kunjung membaik, dan tiap anaknya mulai memiliki masalah. Anak pertamanya, yaitu Bayu merupakan sosok kakak yang sering diandalkan oleh Aryati, ternyata di PHK dan diam-diam menjual cincin warisan dari eyangnya, bahkan Bayu mulai kecanduan obat-obatan terlarang.

Kemudian, Tika, anak keduanya yang beranjak remaja, mulai mencoba untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah, berpacaran dengan laki-laki yang kurang baik, menjadi sensitif saat di nasehati dan bahkan sempat kabur dari rumah. Terakhir adalah anak bungsunya yaitu, Kinanti yang tidak bisa mengerti kondisi perceraian ibunya, dan ingin mereka rujuk kembali. Aryati menggambarkan kehidupan yang selama ini dialami oleh ibu *single parent* lainnya yang ada di masyarakat. Selain memperlihatkan sosok ibu sekaligus ayah bagi anak-anak, Aryati juga menyembunyikan kesedihan, dan berusaha bertahan sendirian tanpa pendamping, dalam membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Selain itu, salah satu penyebab tingginya angka perceraian adalah karena perselingkuhan antara pasangan suami istri. Dr. Boyke melakukan penelitian dan menemukan bahwa terdapat 4 dari 5 pria yang melakukan tindakan perselingkuhan. Artinya, alasan perceraian yang dialami oleh Aryati sebagai tokoh utama dalam film **yang tak tergantikan**, menggambarkan dan memperlihatkan situasi yang sering dialami oleh kehidupan pernikahan masyarakat atau penonton.

Film merupakan representasi dari realita sosial, yang dalam penyampain pesannya, terdapat nilai-nilai ideologis. Adegan-adegan yang ada pada film,

memiliki tanda dan maknanya sendiri. Tanda merupakan produk dari masyarakat yang memiliki makna dan merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat untuk memaknai tanda tersebut. Tanda terbagi menjadi dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda dapat dikatakan sebagai saspek yang memberikan makna, sedangkan petanda merupakan aspek dimana makna tersebut diberikan kepada suatu tanda atau simbol.

Paradigma mengenai pertandaan ini memunculkan beberapa ahli seperti Roland Barthes, Saussure, dan lain lain yang ikut memberikan pemikiran mengenai ilmu pertandaan secara mendalam dan deskriptif, pemikiran ini dikenal sebagai ilmu semiotika. Ilmu yang mengkaji mengenai paradigma tanda dan makna ini disebut dengan Semiotika, yang sifatnya dinamis dan memiliki keberagaman. Roland Barthes, berpendapat bahwa, tanda mengambil nilai-nilai dari sistem nilai dominan atau ideologi berdasarkan kebudayaan yang ada masyarakat tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti mengenai representasi ibu sebagai *single parent* dalam film **yang tak tergantikan** (analisis semiotika Roland Barthes), karena film ini membahas mengenai masalah yang realistis dengan kondisi keluarga yang sering terjadi di kehidupan nyata yang ada di masyarakat Indonesia, selain itu, cerita dalam film ini memiliki isu sosial yang sering dipandang memiliki stigma yang negatif oleh masyarakat. Untuk metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes, karena metode ini mengkaji mengenai tanda-tanda dan juga makna berdasarkan budaya yang ada dimasyarakat, dan film memiliki banyak tanda-tanda yang memiliki makna didalamnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Millenia Vega Wong dan Daniel Tamburian (2021), dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Ibu sebagai orang tua tunggal dalam Film Susah Sinyal.” Memiliki persamaan penelitian dengan penelitian yang sedang diteliti penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai ibu sebagai *single parent*, dan memiliki persamaan metode, analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, selain adanya perbedaan objek film yang diteliti, film susah sinyal lebih

berfokus pada masalah seorang ibu sebagai orang tua tunggal dengan pekerjaan yang sukses dengan anak tunggalnya.

Sedangkan film **yang tak tergantikan**, memiliki fokus permasalahan yang lebih relate pada masalah sosial yang ada di masyarakat, dari permasalahan perselingkuhan dan perceraian, ekonomi sampai anak. penelitian yang kedua, dengan judul penelitian “Representasi peran ibu dalam film “room” (analisis Semiotika Pendekatan John Fiske Pada Film "room" Karya Sutradara Lenny Abrahamson)”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan, Penelitian yang disusun oleh Dewi Maulati dan Arie Prasetyo (2017) ini membahas mengenai representasi peran seorang ibu. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, adanya perbedaan objek yang diteliti dan metode yang digunakan, Dewi dan Arie melakukan penelitian dengan objek film room dengan metode analisis semiotika John Fiske, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan film **yang tak tergantikan** dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang ketiga, Widiyanto Andhani dan Idola Perdini Putri. (2017) meneliti mengenai “Representasi Peran Ibu Sebagai *Single parent* dalam Film Sabtu Bersama Bapak (analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Sabtu Bersama Bapak)”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama berfokus pada representasi ibu sebagai orang tua tunggal.

Perbedaannya adalah, penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, objek yang diteliti pun berbeda, dalam film sabtu bersama bapak, peran ibu sebagai orang tua tunggal terjadi karena suaminya meninggal dunia, selain itu fokus masalah yang dihadapi adalah penyakit yang dimiliki oleh peran ibu. Sedangkan dalam film **yang tak tergantikan** membahas masalah sosial sehari-hari, seperti masalah perceraian, kenakalan anak, sampai ekonomi.

Pada penelitian keempat, yaitu “Representasi Sosok Ayah Dalam Film Searching.” yang disusun oleh Dzikra Regitta Putri. (2019) terdapat persamaan metode yang digunakan untuk penelitian yang sedang disusun peneliti, yaitu sama sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya

dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah, peneliti membahas mengenai representasi peran ibu sebagai orang tua tunggal, sedangkan Dzkira dalam penelitiannya membahas mengenai representasi sosok ayah sebagai orang tua tunggal.

Pada penelitian kelima, disusun oleh Putri, Dine Aulian Rifanka (2021) dengan judul “Representasi Perjuangan Ibu *Single parent* Tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak Dalam Film Banyu”. Persamaan dari penelitian adalah, sama-sama meneliti mengenai representasi ibu *single parent*, dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang diteliti adalah, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Pada penelitian keenam, yaitu “*Representation of Future Lifestyle in Science Fiction Hollywood Movies: Semiotic Analysis of Movie Tomorrowland (2015) for Technological Utopianism*” merupakan penelitian yang disusun oleh Yahya Ahmad, Fahad Mahmood (2020). Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai representasi yang ada pada film dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, objek yang ingin diteliti oleh Yahya Ahmad adalah gaya hidup di masa depan yang ada pada film Tommorowland, sedangkan objek yang sedang diteliti oleh penulis adalah peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film **yang tak tergantikan**.

Penelitian ke tujuh, dengan judul “*The multimodal representation of emotion in film: Integrating cognitive and semiotic approaches*” dan di susun oleh Dezheng Feng and Kay L. O'Halloran (2013). Persamaannya dengan penelitian yang sedang diteliti adalah, sama-sama menggunakan analisis semiotika dan sama-sama mencari representasi yang ada dalam film. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian yang disusun oleh Feng dan O'Halloran berfokus pada emosi direpresentasikan melalui film, sedangkan dalam penelitian yang disusun peneliti, berfokus pada bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal direpresentasikan melalui film.

Pada penelitian kedelapan, diteliti oleh Eugène Loos, Piotr Kubiński dan Margarida Romero (2017) dengan judul “*The representation of older people playing a digital game in the short film ‘Pony Place’: A semiotic and narratological analysis*” memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti susun, yaitu sama-sama mencari representasi yang ada dalam film dan sama sama menggunakan

analisis semiotika. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai representasi dari ibu sebagai orang tua tunggal, Loos dkk membahas mengenai bagaimana representasi dari orang tua yang bermain permainan digital.

Pada penelitian yang ke sembilan, Huili Hao. (2009) menyusun penelitian dengan judul “*The Representation of Motherhood in Post-socialist Chinese Cinema*”. Walaupun penelitian ini memiliki metode yang berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti susun, yaitu metode analisis wacana. Penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus yang ingin diteliti, yaitu representasi keibuan yang ada dalam suatu film.

Penelitian terakhir adalah, penelitian dengan judul “*Semiotics Analysis of Cultural Representation in Pakistani Dramas Title Pages*” yang diteliti oleh Khadija Tul Kubra, Ayesha Murtza & Ruqyya Akhter (2017). Memiliki persamaan dalam membahas mengenai representasi yang ada didalam film. Namun memiliki perbedaan dalam objek dan metode yang digunakan dalam penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi ibu sebagai *single parent* dalam film **yang tak tergantikan** dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui representasi ibu sebagai *single parent* dalam film **yang tak tergantikan** dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan pengetahuan ilmu komunikasi, khususnya melalui media film sebagai media penyampai pesan kepada khalayak.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi representasi dan inspirasi terhadap khalayak mengenai perjuangan seorang ibu sebagai orang tua tunggal, selain itu diharapkan juga agar dapat memberikan pandangan dan stereotip yang lebih baik mengenai ibu sebagai orang tua tunggal.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdapat latar belakang masalah, yang menjadi dasar pertimbangan utama dalam melakukan penelitian, yaitu adanya fenomena *single parent* yang bertambah setiap tahunnya. Kemudian menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian mengenai representasi ibu sebagai *single parent* dalam film **yang tak tergantikan** dan juga sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdapat uraian dan penjeleasan teoritis mengenai konsep-konsep penelitian yaitu representasi, ibu sebagai *single parent*, film, dan semiotika. Kemudian menjelaskan teori semiotika roland barthes dan juga kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdapat penjelasan mengenai objek penelitian, yaitu representasi ibu sebagai *single parent*, yang ada dalam film **yang tak tergantikan**. Kemudian terdapat jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, dan menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan tabel rencana waktu yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdapat uraian penjelasan dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian, yaitu menganalisis adegan-adegan yang ada dalam film **yang tak tergantikan** berdasarkan semiotika Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdapat kesimpulan mengenai hasil dari analisis penelitian dan saran secara akademis dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Merupakan sumber yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian, berupa buku, jurnal, situs, dan sumber data lainnya.